BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama

Auguste Comte berpendapat bahwa agama merupakan perekat sosial (*social glue)* menjaga perpecahan sekte-sekte dari masyarakat secara keseluruhan.[34] Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus.[35] Menurut Mukti Ali, agama adalah percaya akan adanya Tuhan yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.[36]

Agama merupakan hal yang suci karena dalam sebuah agama terdapat hubungan antara manusia terhadap Tuhannya. Agama dapat mempersatukan kelompok yang telah terpecah akibat berbagai masalah duniawi. Dalam sebuah agama terdapat praktik keagamaan yang wajib untuk dilaksanakan. Jika telah melaksanakan kewajiban keagamaan, berarti telah memahami agama yang telah diyakini. Dalam agama Islam, seorang muslim dalam memahami agama dapat dilihat dari praktik rukun Islam, dengan melaksanakan apa yang ada dalam rukun Islam, berarti ia telah memahami agama Islam.

---

[34] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 56.
[35] Didik Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 36.
[36] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna agama menurut seseorang berbeda-beda. Agama seseorang banyak yang didapat dari latar belakang keluarganya, namun ada pula seseorang yang beragama sesuai dengan pengalaman yang telah ia alami atau dari lingkungan di sekitarnya. Agama merupakan sebuah kepercayaan yang ada dalam setiap diri manusia terhadap sesuatu yang dianggap agung. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dalam sebuah agama terdapat tata peribadatan manusia kepada Tuhannya. Agama juga merupakan sebuah aturan dalam kehidupan, aturan yang dimaksud adalah aturan dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Setiap agama memiliki tujuannya yang sama, yakni Tuhan, maka dari itu tidak ada agama yang salah, karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan. Menurut Durkheim, setiap agama adalah benar menurut gayanya masing-masing; jawaban apa pun yang dia berikan juga tidak ada yang salah, meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan berbagai permasalahan eksistensi manusia.

Agama dapat mempengaruhi perilaku individu.[37] Perilaku masyarakat bisa terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya, namun agama mempunyai batasan mengenai hal tersebut. Jika manusia ingin dikatakan sebagai manusia yang taat maka ia akan berperilaku baik sesuai ajaran agamanya dan meninggalan perilaku buruk sesuai ajarannya, oleh karena itu peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Agama juga mengatur tindakan manusia, baik dalam ajaran

[37] Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum atau ajaran moral.[38] Agama mengatur segala hal dalam kehidupan manusia. Dari permasalahan makanan dan minuman yang dihalalkan dan yang diharamkan, perilaku yang dibolehkan dan yang dilarang. Banyak permasalahan yang diselesaikan menggunakan agama.

Menurut Sir DR. Mohammad Iqbal, agama bagi manusia adalah sesuatu yang berharga dan bermakna, karena agama adalah suatu pernyataan utuh manusia, maka sangat penting kemantapan dalam memeluk agama dan menghayatinya.[39] Dalam memeluk sebuah agama diperlukan kemantapan dalam hatinya agar dalam melaksakan kewajiban agama dapat dilakukan dengan sepenuh hati. Jika seseorang yang beragama memaknai agama tersebut menjadi sesuatu yang berharga, maka seseorang tersebut akan menghayati dan melaksakan kewajiban agama dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Sikap ikhlas dalam melaksanakan kewajiban agama sangat penting dimiliki setiap orang yang beragama, karena dengan sikap ikhlas tersebut seseorang tidak akan lagi beralasan untuk meninggalkan kewajibannya. Jika seseorang sudah menganggap agamanya menjadi suatu yang berharga, maka orang tersebut akan menyesal jika meninggalkan kewajiban agamanya. Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini adalah banyaknya seseorang menyampingkan bahkan sampai meninggalkan kewajiban agamanya demi urusan pekerjaan, misalnya saja dalam mengerjakan shalat, jika seseorang sudah asyik dengan pekerjaannya, ia akan menyampingkan shalatnya bahkan sampai lupa dan meninggalkan shalatnya.

---

[38] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 101.
[39] Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pokok Ajaran Agama Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, kata asal *salima* yang artinya "selamat". Kemudian dibentuk kata *aslama* yang artinya "memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa" dan berarti juga "menyerahkan diri, tanduk, patuh, dan taat".[40] Agama Islam termasuk dalam Agama Samawi. Agama Samawi adalah agama yang berasal dari wahyu Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.[41] Ajaran agama Islam disampaikan Nabi Muhammad kepada umat manusia sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Ajaran tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Seorang yang beragama Islam akan merasa terhormat jika ia disebut sebagai muslim meskipun dalam melaksanakan praktik keagamaannya belum sempurna, namun seorang yang beragama Islam juga mudah tersinggung jika ada yang menyebutnya bukan muslim.

Agama Islam mempunyai tujuan agar nilai ibadah ada pada setiap aktivitas manusia sesuai dengan al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".[42]

Sumber pokok ajaran agama Islam adalah al-Qur'an. Pokok ajaran agama Islam adalah Rukun Iman dan Rukun Islam. Semua ajaran dalam agama

---

[40] Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 70.
[41] Didik Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam...*, 44.
[42] al-Qur'an, 51:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sudah jelas dalam dua pokok ajaran tersebut. Seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika telah memahami dan menjalankan dua pokok ajaran tersebut.

Rukun Islam terdiri atas 5 macam, yaitu :

a. Syahadah

Syahadah adalah mempercayai dengan hati dan menyatakannya dengan lidah bahwa tak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.[43] Syahadah sering diucapkan oleh umat Islam, yakni pada setiap mendirikan shalat. Tidak hanya itu, syahadah ini diucapkan bagi orang yang hendak masuk agama Islam.

Syahadah diucapkan seorang muslim terhadap keyakinannya. Hal tersebut didukung dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron : 18

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

> "Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[44]

Syahadah merupakan kunci bagi pemeluk agama Islam. Syahadah merupakan syarat seseorang agar dapat memeluk agama Islam. Dalam setiap mendirikan shalat, seorang muslim pasti mengucapkannya pada tahiyat awal dan tahiyat akhir. Syahadah merupakan ikrar dan sumpah

[43] Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zaenab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 85.
[44] al-Qur'an, 3:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diucapkan seseorang untuk mengakui Tuhan dan Rasul-Nya. Dengan kalimat syahadah berarti seseorang telah terikat pada agama Islam. Dengan kalimat syahadah berarti seseorang tersebut sudah yakin atas keyakinannya, maka ia harus menerima segala konsekuensinya. Ia harus melaksanakan segala kewajiban agamanya, jika tidak maka ia akan menanggung dosa atau hukumannya.

b. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Menurut istilah adalah perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[45] Dasar shalat telah dijelaskan dalam Q. S. An-Nisa' : 103

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu merasa aman, maka laksanakan shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".[46]

Dalam Islam, Shalat merupakan perintah yang diutamakan, kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam jika meninggalkan. Shalat merupakan tiang agama, oleh karena itu wajib dikerjakan. Anjuran menunaikan shalat terdapat dalam Q. S. Maryam :55

وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَه ٗ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ ۖ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّه مَرْضِيًّا

[45] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 33.
[46] al-Qur'an, 4:103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya".[47]

Shalat harus dikerjakan dalam keadaan apapun, baik senang maupun sedih, baik aman maupun terancam, baik dalam keadaan damai maupun perang. Tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Syarat sah shalat ada 5, yaitu : suci badan dari najis dan hadats, menutup aurat dengan kain yang suci, berada ditempat yang suci, telah masuk waktunya, menghadap kiblat.[48] Dalam menunaikan shalat, Allah mensyaratkan agar shalat dikerjakan dengan kesucian, baik badan, pakaian, maupun tempat, dari segala kotoran dan najis.[49] Dalam melaksanakan shalat tidak bisa sembarangan karena harus memperhatikan syarat yang telah ditentukan. Salah satunya harus memperhatikan kesucian yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Maidah : 6

> يٰٓاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَاقُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا
> بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْعَلٰى
> سَفَرٍ اَوْجَآءَ اَحَدٌمِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ اَوْلٰمَسْتُمُ النِّسَآءَفَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّباً
> فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَايُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ
> لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَه ٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus)

---

[47] al-Qur'an, 19:55.
[48] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 38.
[49] Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur".[50]

Seorang muslim dituntut untuk menunaikan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dimana pun ia berada, baik di rumah, di masjid, di tempat kerja atau tempat lain yang bersih.[51] Dimana pun tempat yang digunakan untuk menunaikan shalat, tetap harus memperhatikan kebersihan dan kesuciannya agar sesuai dengan syarat shalat. Syarat shalat yang terakhir adalah menghadap kiblat. Namun, boleh tidak menghadap kiblat pada dua keadaan, yaitu situasi ketakutan atau nyawa sedang terancam, dan shalat sunnat dalam kendaraan yang berjalan.[52] Jika sedang dalam perjalanan jauh dan tidak memungkinkan menghentikan kendaraan dan sudah masuk waktu shalat, maka segera melaksanakan shalat di dalam kendaraan meskipun tidak menghadap kiblat. Shalat dilakukan sehari semalam dengan tujuan menyucikan hati. Allah memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan shalat secara berulang kali bukan tanpa maksud. Allah memerintahkan shalat berulang kali dengan maksud agar muslim senantiasa bersih dari segala macam termasuk dosa atas kesalahannya setiap waktu.

---

[50] al-Qur'an, 5:6.
[51] Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim,* 93.
[52] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam, 39.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Puasa

Puasa menurut bahasa adalah *shiyaam* atau menahan diri. Menurut istilah puasa adalah menahan dari makan dan minum serta apa yang membatalkannya, sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat.[53] Dasar hukum menjalankan puasa terdapat dalam Q. S. Al-Baqarah : 183

يَاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu betakwa".[54]

Puasa boleh ditinggalkan dengan beberapa alasan, yaitu karena wanita yang hamil dan menyusui, orang sakit, sedang berpergian, orang tua bangka.[55] Dengan ketentuan tersebut, maka tidak bisa seenaknya seseorang meninggalkan kewajiban untuk berpuasa. Banyak orang yang meninggalkan puasa dengan alasan pekerjaan yang berat sedangkan cuaca tidak mendukung (panas). Dengan alasan tersebut, seseorang banyak yang meninggalkan puasa. Mereka juga menganggap telah melaksanakan ibadah, yaitu bekerja (sebagai kepala rumah tangga).

[53] Barmawie Umary, *Ilmu Fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1986), 11.
[54] al-Qur'an, 2:183.
[55] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Zakat

Kata zakat dalam bahasa Arab memiliki dua makna. Pertama, suci dan bersih. Kedua, tumbuh dan bertambah.[56] Zakat menyucikan maksudnya adalah menyucikan jiwa bagi orang kaya dari sifat bakhil, dan menyucikan jiwa bagi orang fakir dari sifat dengki. Zakat juga dapat membersihkan diri, seperti suatu riwayat menyatakan:

اِذَا اَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ اَذْهَبَتْ عَنْكَ شَرَّهُ

"Apabila kamu menunaikan zakat sebagian dari hartamu, berarti kamu telah membuang kotoran itu dari dirimu". (H.R. Hakim)[57]

Zakat menurut bahasa adalah tumbuh, berkat, atau kebaikan. Sedangkan menurut istilah adalah kadar harta tertentu yang harus diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat.[58] Jika seorang muslim mempunyai kadar harta tertentu yang telah ditetapkan, maka ia wajib untuk mengeluarkan atau membayar zakat kepada orang-orang yang berhak. Zakat yang dikeluarkan adalah hak orang yang berhak menerima, sehingga jika tidak mengeluarkan zakat maka seseorang tersebut telah memakan hak orang lain. Dengan mengeluarkan sebagaian hartanya, maka ia telah melakukan kebaikan dan menabung untuk bekal ia di akhirat nanti. Zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan pada awal Ramadhan sampai sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan, sedangkan zakat harta adalah penghasilan yang dibayar

[56] Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, 479.
[57] Ibid., 481.
[58] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mencapai nilai tertentu (k.l. 80 gram emas) dan mencapai nisab (disimpan selama masa satu tahun, dalam arti tidak digunakan atau dijual pada kurun waktu tersebut).[59]

e. Haji

Haji menurut bahasa adalah sengaja untuk mengunjungi, sedangkan secara istilah, haji adalah mengunjungi Ka'bah untuk beribadah dengan syarat-syarat serta beberapa kewajiban yang dikerjakan pada waktu tertentu.[60] Haji sebaiknya segera dilaksanakan bagi yang mampu dan sanggup untuk mengerjakannya, karena jika sudah mampu dan sanggup tetapi tidak segera melaksanakannya maka akan mendapat dosa. Dasar melaksanakan haji terdapat dalam Q. S. Ali Imron : 97

فِيْهِ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ اِبْرٰهِيْمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

> "Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), amanlah dia. Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam".[61]

Syarat wajib dalam melaksanakan haji adalah Islam, baligh, merdeka, berakal, ada kendaraan, ada bekal untuk pergi dan untuk yang ditinggalkan, aman dalam perjalanan, sedangkan rukun haji adalah Niat, Ihram, Wukuf di Arafah, Thawaf mengelilingi Ka'bah, Sa'i antara Shafa-

[59] Mulyadhi Kartanegara, *Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 64.
[60] Barmawie Umary, *Ilmu Fiqih*, 56.
[61] al-Qur'an, 3:97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marwah.[62] Sunnah ibadah haji adalah Ifrad, Talbiyah, Thawaf Qudum, bermalam di Muzdalifah, dua rakaat Thawaf, bermalam di Mina, Thawaf Wada'.[63]

2. Fungsi Agama

Menurut Geertz, fungsi agama terhadap kehidupan yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama.[64] Agama dapat menenangkan hati yang sedang gelisah. Dengan agama seseorang akan lebih sabar dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama hingga ia mendapatkan tujuan dalam hidupnya.

Fungsi agama bagi kehidupan manusia dan masyarakat adalah *pertama*, fungsi edukatif, agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif. *Kedua*, fungsi penyelamatan, agama memberikan jaminan untuk mencapai kebahagiaan yang "terakhir". *Ketiga*, fungsi pengawasan sosial, agama bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. *Keempat*, fungsi memupuk persaudaraan, agama dapat menyatukan berbagai macam watak manusia hingga menjadi sebuah kelompok keagamaan. *Kelima*, Fungsi transformatif, agama dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru.[65]

---

[62] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 119.
[63] Ibid., 122.
[64] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan*, 146.
[65] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 38-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama menurut al-Thabathaba, mempunyai beberapa kelebihan. *Pertama*, sebagai alat kontrol terhadap perbuatan-perbuatan lahir (hukum buatan manusia). *Kedua*, sebagai sarana yang mendorong kewajiban melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, yang membuat setiap individu saling mengawasi perbuatan masing-masing. *Ketiga*, agama mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia diperhatikan dan dicatat, dan di hari akhirat akan diperiksa secara teliti. *Keempat*, agama diungkap bahwa Allah adalah penguasaan pemilik alam semesta beserta isinya, dan Dia mengetahui serta melihat semua perbuatan yang dilakukan manusia.[66]

Agama merupakan variabel *independent*, seperti yang yang dilakukan Max Weber menegnai peran agama terhadap etika ekonomi.[67] Agama dapat mempengaruhi karakter individu seperti etos kerja, sikap dan sifat kejujuran. Seseorang yang beragama akan memperhatikan apa pun yang dilakukannya, karena agama sudah mengaturnya. Agama berfungsi untuk berinovasi, agama tidak hanya mengikuti adat yang telah dibawa oleh nenek moyang saja, tetapi agama juga dapat berinovasi dan bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Agama juga akan menerima pembaharuan karena menyesuaikan keadaan dunia, yang nampak dengan adanya pembaharuan adalah dalam sisi perayaan hari-hari besar keagamaan. Perayaan akan dilaksanakan dengan cara yang lebih modern tetapi juga tidak meninggalkan adat atau tata cara yang telah ada sebelumnya. Fungsi agama

[66] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada Allah...*, 115.
[67] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah melepaskan ikatan adat yang dirasa kuno atau tradisional dan menggantinya dengan mencampurkan suasana yang baru dalam adat tersebut agar tidak bosan dan lebih menyenangkan.

Agama dapat menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota beberapa masyarakat ataupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.[68] Dengan agama, masyarakat akan menciptakan suatu kelompok perkumpulan. Dalam kelompok tersebut banyak sekali manfaatnya, salah satunya adalah jika ada sebuah perayaan maka tidak susah untuk mengumpulkan orang karena sudah ada sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat banyak orang.

B. Pemahaman dan Pengalaman Praktik Agama

1. Pemahaman Agama

Menurut Kuntowijoyo, terdapat dua acara dalam pemahaman ketuhanan. *Pertama,* ketuhanan dalam arti teoritik yakni pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan. *Kedua,* pemahaman ketuhanan secara eksistensial yakni dalam kehidupan sehari-hari orang mengaktualisasikan kesadarannya akan Tuhan di dalam perilakunya.[69] Pemahaman adalah mengklasifikasi, menggambarkan, membahas, mengekspresikan, mengidentifikasi, mengindikasikan, menempatkan,

[68] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 42.
[69] Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui, melaporkan, mengemukakan kembali, mengulas, menyeleksi, menerjemahkan.[70]

Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[71] Menurut Saifuddin Azwar, memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.[72] Sedangkan menurut W. S. Winkel, pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.[73]

Pemahaman merupakan sebuah pendapat dari seseorang mengenai suatu hal. Dengan pemahaman tersebut maka bisa dijadikan sebuah ukuran sampai pada batas mana seseorang mengerti akan suatu hal. Sebuah agama memiliki makna yang berbeda-beda menurut orang yang satu dan orang yang lain, namun pemahaman agama yang dimaksud adalah bukan mengenai makna dari agama tersebut melainkan tentang sesuatu yang ada dalam agama tersebut. Seorang muslim mengetahui dengan jelas tempat ia berdiri. Ia mengetahui siapa dirinya dan siapa Tuhan. Ia mengetahui apa kewajiban dan jika ia

---

[70] Mark K. Smith, dkk., *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), 25.
[71] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 50.
[72] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), 62.
[73] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar kewajiban, ia tahu apa yang harus dilakukan.[74] Seseorang yang sudah memutuskan sebagai muslim berarti ia sadar akan kewajibannya dalam beragama. Ia harus menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Tuhannya. Jika ia melanggar aturan tersebut, berarti ia akan menerima segala konsekuensi atas apa yang telah diperbuat.

Ajaran agama dinilai sangat penting untuk dipahami karena dalam ajaran sebuah agama terdapat kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang beragama, misalnya mengenai pemahaman ajaran shalat. Dalam ajaran shalat terdapat syarat sah, dan syarat sah tersebut wajib dimiliki seseorang agar ibadahnya tidak sia-sia. Untuk memahami agama, ibadat dan upacara keagamaan lebih penting. Ibadat adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus ini bisa dilihat dari pelaksaan rukun islam.[75] Jika seseorang yang sudah menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agamanya serta telah melaksankan upacara keagamaan dengan baik, maka seseorang tersebut bisa dikatakan telah memahami agama. Jika ada seseorang yang belum sempurna dalam menjalankan ibadahnya serta kurang berpartisasi dalam upacara keagamaan, maka seseorang tersebut belum cukup memahami agama.

Pemahaman agama masyarakat secara umum masih bisa dikatakan belum cukup kuat, karena seseorang yang beragama mengikuti tradisi keluarga atau megikuti garis keturunan.[76] Kebanyakan masyarakat beragama dari bayi mengikuti agama orang tuanya, dengan kata lain ia beragama bukan dari

---

[74] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 276.
[75] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada...*, 15.
[76] Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri melainkan pilihan dari orang tuanya. Sejak kecil ia sudah dikenalkan pada satu agama, kemudian diajarkan mengenai ajaran agama tersebut, maka hingga ia dewesa akan beragama sama seperti agama orang tuanya. Dalam agama Islam misalnya, ayah dari bayi yang baru lahir akan mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi dan mengumandangkan iqomah pada telinga kiri. Sama halnya pada agama Kristen, Pastor akan memercikkan air di kepala bayi dengan mengucapkan keesaan tritunggal Tuhan.

Seorang muslim dirasa kurang jika hanya melaksanakan ajaran agama saja tanpa memahami betul mengenai ajaran tersebut dan bukan hanya sekedar mengetahui. Suatu ajaran agama seharusnya dipahami dari mulai makna, fungsi, cara pelaksanaan, syarat pelaksanaan, dan juga hukum melaksanakannya. Kesadaran dalam beragama juga dirasa penting selain pemahaman agama. Kesadaran agama merupakan bagian agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktifitas agama.[77] Seseorang yang beragama tidak hanya memahami ajaran dalam agama saja melainkan harus melaksanakan aktifitas dari agama tersebut. Aktifitas agama tersebut harus dilakukan dengan sadar dan ikhlas tanpa pamrih.

Pemahaman keagamaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang melaksanakan kewajiban agamanya, misalnya saja bagaimana seseorang tersebut dalam melaksanakan rukun Islam. Ada beberapa orang yang rajin melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu, ada pula orang yang dalam

[77] Khadijah, *Psikologi Agama*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kewajibannya dengan kurang rajin, bahkan ada pula orang yang meninggalkan dan melupakan kewajibannya dengan berbagai alasan.

a. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan orang yang dirasa mempunyai pemahaman lebih mengenai agama. Tidak semua orang bisa menjadi tokoh atau pemuka agama, karena tokoh agama menjadi panutan bagi orang lain. Seorang tokoh agama dianggap lebih memahami mengenai ajaran agama. Tokoh agama harus bisa membagikan ilmu agamanya kepada orang lain. Seorang tokoh agama dalam masyarakat sangat diperlukan. Tokoh agama harus mampu mensosialisasikan ajaran-ajaran keagamaan terutama mengenai kehidupan sosial, oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang tokoh agama sehingga ia disegani atau dihormati dilingkungannya dan lingkungan sekitarnya. Tokoh agama berbeda dengan masyarakat lainnya, seorang tokoh agama telah mengetahui dan menyadari akan segala konsekuensi dari keberagaman.[78] Keberagaman yang dimaksud bukan sekedar tentang keyakinan dalam masyarakat, tetapi menyangkut segala hal. Dalam sebuah masyarakat terdapat beberapa manusia yang mempunyai pemikiran berbeda-beda. Dari segala perbedaan tersebutlah yang menjadi akar permasalahan karena dapat menimbulkan sebuah pertikaian antarwarga. Disinilah peran tokoh agama dianggap penting. Seorang tokoh agama harus bisa menjadi penengah dari dua belah pihak. Biasanya

[78] Ahmad Kholil, *Agama (Kultural)...*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan akan diselesaikan dengan nasihat-nasihat yang berasal dari ajaran agama.

Ajaran agama yang telah disosialisasikan oleh pemuka agama harus benar-benar dipahami kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dan melanggar hukum tidak lain karena kurangnya pemahaman agama. Dalam masyarakat Islam yang tradisional, perkataan kiai atau tokoh agama sangat berpengaruh karena dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.[79] Berbeda dengan masyarakat modern yang sudah lebih menerima beberapa perubahan dan lebih mengutamakan pengalamannya sendiri dibandingkan mengikuti perkataan kiai. Dalam masyarakat tradisional lebih mengikuti apa yang telah ada yang telah berasal dari nenek moyang mereka terdahulu.

2. Pengalaman Praktik Agama

Rudolf Otto (1869 – 1937) pengalaman keagamaan adalah pengalaman tentang yang suci (*the holy*) yang selalu disertai dengan kekuasaan, alasan, tujuan, cinta, dan *good will*.[80] Menurut Mouroux, pengalaman keagamaan merupakan suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur, yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati.[81]

Terdapat dua cara untuk mengetahui hakikat pengalaman keagamaan. *Pertama,* dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. *Kedua,* dilihat dari lingkungan potensial di

[79] Hammis Syafaq dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 243.
[80] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan,* 171.
[81] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama,* terj. Djamannuri (Jakarta: Rajawali, 1992), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana pengalaman perorangan berlangsung.[82] Pengalaman keagamaan seseorang dapat diketahui melalui pengetahuan mengenai agama dan juga dari lingkungan sekitar, maksudnya adalah seseorang melaksanakan sesuatu atas nama agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Pengalaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pengalaman seseorang dalam melaksanakan kegiatan atau praktik keagamaan. Pengalaman praktik keagamaan seorang Muslim harus sesuai dengan aturan agama, seperti pada syarat sah dalam melaksanakan rukun Islam. Dengan adanya kegiatan keagamaan, seseorang dapat bersosialisasi dengan tetangga. Kegiatan keagamaan dapat berlangsung karena lingkungan serta anggota masyarakat yang mendukung, sehingga kegiatan keagamaan tersebut menjadi kebiasaan atau rutinitas masyarakat. Terdapat peribadatan dalam pengalaman keagamaan, seseorang yang beragama maka ia harus beribadah kepada Tuhannya agar ia memiliki pengalaman dalam beragama.

a. Kegiatan Keagamaan

Terdapat beberapa kegiatan dalam sebuah agama. Setiap agama memiliki kegiatan keagamaan masing-masing yang berbeda baik dari maksud, tujuan, serta tata cara pelaksanaannya. Banyak cara yang dilakukakan orang beragama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, salah satu caranya yakni dengan beribadah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

[82] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual dalam agama Islam menurut *Frederick* adalah ekspresi dari doktrin Islam.[83] Dari sebuah pemahaman agama atau doktin, seseorang dapat berekspresi dengan cara melaksanakan doktrin tersebut dengan melaksanakan ritual keagamaan. Dimana dengan melaksanakan ritual keagamaan, seseorang merasa lebih dekat dengan Allah.

Tern ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis ini disengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia dihadapan Sang Pencipta.[84] Dalam melaksanakan kegiatan agama banyak macam cara untuk mengekspresikannya. Ibadah sebagai simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Banyak kegitan keagamaan yang bisa dilakukan untuk mengekspresikan ketaatan seseorang.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat bermacam-macam. Terdapat kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali oleh kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu. Biasanya antara kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu terpisah (berbeda waktu). Di kalangan remaja juga mempunyai kelompok dalam kegiatan keagamaan, biasanya kalangan remaja mengadakan *diba'an* atau latihan *banjari*. Beribadah bersama-sama dengan menggunakan lambang keagamaan dapat mempersatukan kelompok-kelompok manusia dalam ikatan yang paling erat.

---

[83] Hammis Syafaq dkk, *Pengantar Studi...*, 237.
[84] Abu Yasid, *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam segai Agama Universal*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Praktik Keagamaan

Menurut Nico Syukur Dister, praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.[85] Sehingga setelah seseorang memahami ajaran agama, maka ia harus mengaplikasikan apa yang telah ia pahami tersebut. Seseorang melaksanakan praktik keagamaan pada dasarnya mempunyai motif atau tujuan untuk mendapatkan pahala.

Dalam Islam terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan praktik keagamaan, yakni adanya ruang dan waktu serta halal dan haram. Pelaksanaan praktik keagaman harus memperhatikan aspek tersebut agar apa yang dikerjakan sesuai dengan syarat sah yang telah ditetapkan. Ritual keagamaan biasanya menggunakan sesuatu yang dianggap suci, misalnya dalam melaksanakan shalat, seorang muslim wanita menggunakan mekena. Mukena yang digunakan wanita muslim harus suci agar shalatnya sah.

Menurut Geertz, dalam praktik keagamaan terdapat pemisahan agama santri dan non santri. Dalam pandangan keagamaan Jawa terdapat tiga golongan, yaitu *santri, abangan, dan priyayi.*[86] Setiap golongan mempunyai cara beragama yang berbeda. Kaum *santri* lebih mengarah pada ajaran Islam, sedangkan kaum *abangan* lebih mengarah pada tradisi nenek moyang, dan bagi kaum *priyayi* merupakan golongan bangsawan yang di dapatkan secara turun-temurun. Jika kaum *santri* dan *abangan*

[85] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi...*, 18.
[86] Ahmad Khalil, *Islam Jawa...*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai berdasarkan sikap dalam pengamalan agama, sedangkan kaum *priyayi* dinilai berdasarkan garis keturunan.

Sebagai seorang yang beragama maka harus menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran agamanya. Namun, tidak sedikit masyarakat beragama yang melalaikan kewajibannya dengan berbagai alasan. Kebanyakan masyarakat Jawa telah melaksanakan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi terdapat beberapa hambatan seperti *ewuh* dengan lingkungan yang tidak mendukung, takut dikatakan *sok semuci* dan sebagainya.[87]

C. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku. Dalam upacara Keagamaan terdapat empat komponen di dalamnya, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.[88] Seseorang yang ikut serta dalam upacara keagamaan adalah yang telah merasakan emosi keagamaan.

Upacara keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari besar atau hari bersejarah pada agamanya.[89] Setiap agama mempunyai upacara keagamaan masing-masing dengan tujuan serta cara yang berbeda-beda. Dengan upacara keagamaan, seseorang yang beragama dapat merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Upacara atau tradisi bagi orang Jawa

---

[87] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 85.
[88] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), 243.
[89] Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam III*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang penting dan wajib untuk dilaksanakan serta dilestarikan. Upacara tradisional perlu untuk dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai yang luhur dan tinggi yang dapat mempengaruhi pelaku atau pendukung untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti yang luhur.[90] Upacara yang merupakan sebuah warisan dari leluhur Jawa masih utuh karena masih terjaga hingga kini, kalaupun ada perubahan di dalamnya hanya sebagian kecil saja karena mengikuti zaman, dan perubahan yang ada juga tidak mengubah makna atau apapun. Biasanya sebuah upacara yang berasal dari nenek moyang mempunyai tujuan untuk mendapat keselamatan baik untuk pribadi maupun sekelompok orang. Menurut Koentjaraningrat, dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi.

Dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa terdapat dua golongan yaitu golongan *santri* dan *abangan*.[91] Golongan *santri* memahami diri sebagai orang Islam dan memenuhi hidupnya sesuai ajaran Islam, sedangkan golongan *abangan* memenuhi hidupnya dengan keyakinan tradisi pra-Islam. Mayarakat Jawa sebagai komunitas yang beragama Islam, namun praktik serta pola keberagamaan mereka tidak jauh dari keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.[92]

---

[90] Purwadi, *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa,* (Yogyakarta: Shaida, 2007), 3.
[91] Ahmad Khalil, *Islam Jawa,* 49.
[92] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara keagamaan dapat terlihat dari tindakan manusia dalam melaksanakan perintah Tuhannya. Pelaksanaan upacara keagamaan biasanya dengan rasa penuh khidmat. Dalam upacara keagamaan memerlukan sarana dan peralatan karena terdapat berbagai kegiatan didalamnya, misalnya pemujaan, makan bersama, menari, dan menyanyi. Upacara keagamaan bertujuan untuk keselamatan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan, sehingga terdapat upacara tolak balak.

Sistem mata pencaharian pada masyarakat primitif tidak lepas dari kehidupan beragama dan kepercayaan kepada yang gaib, biasanya terdapat ritual-ritual yang dikerjakan yang berhubungan dengan pekerjaannya.[93] Biasanya pada masyarakat primitif masih terdapat ritual yang dihubungkan dengan pekerjaan atau mata pencaharian. Seperti pada masyarakat nelayan, yakni masyarakat yang tinggal di daerah sekitar laut dan bekerja sebagai nelayan. Masyarakat di daerah tersebut melakukan upacara keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka mengadakan upacara keagamaan sedekah laut yang biasanya disebut *nyadran.* Pada upacara tersebut, masyarakat mempunyai tujuan untuk berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberinya rizki dan kesehatan sehingga bisa terus bekerja. *Nyadran* atau sedekah laut yang terdapat dalam acara bersih desa merupakan bentuk dari *selametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut diselenggarakan dengan maksud dapat menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk halus.[94]

Agama yang ada di masyarakat itu ada kalanya tampil dengan ekspresi yang sangat unik dan varian. Keunikan itu terlihat terutama ketika mereka menganggap

---

[93] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan*, 235.
[94] Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meyakini bahwa alam itu sebagai subjek, yaitu memiliki kekuatan, petiah, pengaruh dan sakral.[95] Islam juga telah menjelaskan bahwa Islam mengenal doktrin kepercayaan terhadap benda-benda gaib (abstrak).[96] Dalam menjalankan beberapa upacara keagamaan, seseorang secara tidak sadar bahwa telah mempercayai hal atau benda yang gaib, misalnya dalam kegiatan *nyadran.* Dalam pelaksanaan *nyadran* juga terdapat beberapa sesaji serta beberapa makanan yang dibawah ke tengah laut sebagai persembahan. Namun karena Islam juga percaya akan hal yang gaib, maka mereka tetap menjalankan ritual *nyadran* atau sedekah laut tersebut setiap tahunnya.

Tidak hanya *nyadran*, tetapi beberapa desa juga menyelenggarakan acara pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang ini sama halnya dengan *nyadran* dalam segi waktu pelaksanaan yakni pada bulan *Ruwah* atau sebelum datangnya bulan Ramadhan. Karena kegiatan keagamaan *nyadran* ataupun pertunjukan wayang diselenggarakan pada bulan *Ruwah*, maka acara tersebut disebut sebagai acara *ruwat desa* atau bersih desa. Acara-acara seperti *nyadran* dan pertunjukan wayang ini mempunyai tujuan yang sama yakni membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan.

Sakral adalah sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Namun yang disebut sakral bukan benda yang berwujud, tetapi sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan itu, sehingga kesakralan terwujud

---

[95] Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 72.
[96] Abu Yasid, *Islam Akomodatif*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sikap mental yang didukung oleh perasaan.[97] Dalam upacara keagamaan seperti contoh di atas, hal sakral yang ada di dalamnya semata-mata karena sikap dan perasaan yang ada dalam diri manusia yang melaksanakannya. Dengan perasaan yang mereka miliki, maka kesakralan akan tetap terjaga dan tidak akan luntur kecuali perasaan yang mereka miliki sudah luntur.

[97] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan*..., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id